



TARI PANJI MASUTASOMA: MERAWAT KEBHINEKAAN, MEMUPUK TOLERANSI

Ida Ayu Wayan Arya Satyani¹, I Wayan Diana Putra², I Wayan Adi Gunarta³

^{1,2}Prodi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

³Prodi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

e-mail: aryasatyani@isi-dps.ac.id¹, analisamulnori@gmail.com², adie_gunarta@yahoo.com³

Abstrak

Praktik intoleransi di Indonesia, berdasarkan data BPIB (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila) cenderung menguat. Tari Panji Masutasoma diciptakan sebagai respon terhadap realitas tersebut. Bagaimana proses kreatifnya? Bagaimana tarian ini mengaktualisasikan nilai toleransi? akan menjadi pokok bahasan. Tujuan diciptakannya karya ini untuk merealisasikan proses kreatif yang mencerminkan sikap ber-Bhinneka Tunggal Ika, serta mampu menggelorakan semangat toleransi. Proses penciptaannya merujuk pada metoda penciptaan *angripta sasolahan*: *ngrencana* (persiapan), *nuasen* (ritual awal), *makalin* (pemilihan, persiapan materi, dan improvisasi), *nelesin* (merapikan, menata secara utuh), dan *ngebah* (pementasan perdana). Proses kreatifnya menggabungkan unsur tari Panji Gambuh gaya Budakeling dengan Burdah dan Rudat Saren Jawa. Tujuh penarinya wajib *mapaguruan* (berguru) kepada pinisepuh Gambuh dan saudara muslim di Desa Saren Jawa, Desa Budakeling, Karangasem. Mereka juga dituntut memiliki kemampuan multitalenta (*ngraweg*): menari, bermusik, dan berolah vokal. Dengan menempatkan Kakawin Sutasoma sebagai sumber teks, karya ini diharapkan berkontribusi dalam upaya memupuk toleransi dan merawat kebhinekaan bangsa Indonesia.

Kata kunci: *intoleransi, Bhinneka Tunggal Ika, Panji Masutasoma.*

Abstract

Based on data from the BPIB (Agency for the Development of Pancasila Ideology), practices of intolerance in Indonesia tend to escalate. Hence, the Panji Masutasoma dance has been created in response to this reality. How the creative process has been developed and how the dance can actualize the values of tolerance is the topic under discussion. The purpose of creating this work is to realize a creative process reflecting the value of Bhinneka Tunggal Ika, (Unity in Diversity) as well as strengthening the spirit of tolerance. The creative process takes as its reference the angripta sasolahan creative method: ngrencana (preparation), nuasen (initial ritual), makalin (material selection, preparation and improvisation), nelesin (tidy up, organize in its entirety), followed by ngebah (premiere). The creative process combines elements of the Panji Gambuh dance Budakeling style incorporating the Burdah and the Rudat (traditional art of) Saren Jawa. Seven dancers have been tasked to mapaguruan (study) under Gambuh elders and the Muslim friends in the village of Saren Jawa, Desa Budakeling, in the district of Karangasem. The dancers also have to be



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

multitalented (ngraweg) by mastering: dancing, music and vocalization. Using the Kakawin Sutasoma narrative as the source text, this work aims at contributing to cultivate tolerance and nurture the diversity of the Indonesian nation.

Keywords: *intoleransi (intolerance), Bhinneka Tunggal Ika (Unity in Diversity), Panji Masutasoma*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara majemuk dengan ragam suku, ras, agama, budaya, dan bahasa. Keberagaman disertai kondisi geografis yang terpisah-pisah oleh lautan membuat Indonesia rentan mengalami konflik dan perpecahan. Sejak zaman kerajaan hingga republik, pemegang tampuk kekuasaan telah menempatkan upaya menjaga keutuhan bangsa sebagai isu penting. Lahirnya Sumpah Palapa oleh Mahapatih Gajah Mada dan adanya kutipan *Bhinneka Tunggal Ika* pada Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular adalah bukti cita-cita persatuan di era Majapahit. Sejak bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya, melalui UUD NRI tahun 1945, pasal satu ayat (1) ditetapkan bahwa “Negara Indonesia adalah negara kesatuan, yang berbentuk republik”, dan melalui Peraturan perundangan No 66 tahun 1951, para pendiri bangsa telah mencantumkan lambang negara Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai perekat bangsa dengan paradigma multikulturalisme. Paradigma multikulturalisme, sebagaimana dikemukakan oleh Sulistyono adalah cara berpikir yang menekankan dialog, toleransi, dan kesediaan untuk menjaga koeksistensi keberagaman [1].

Meskipun upaya persatuan Indonesia telah melalui sejarah panjang, kita tak dapat menutup mata bahwa praktik intoleransi di Indonesia masih terjadi hingga kini. Human Rights Watch (HRW) pernah mengklaim pemerintah Indonesia gagal memerangi intoleransi dengan banyaknya kasus sepanjang tahun 2017 [2]. Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Anonius Benny Susetyo (Romo Benny), di awal tahun 2022 mengingatkan bahwa praktik intoleransi di Indonesia itu fakta, dan cenderung menguat di tahun-tahun mendatang, karenanya tahun ini Indonesia harus memperkuat toleransi dan moderasi beragama [3]. Upaya mempertahankan persatuan dan kesatuan Indonesia adalah kewajiban setiap warga negara Indonesia. Seni merupakan salah satu unsur budaya ciptaan manusia yang dapat membentuk karakter bangsa. Sifat seni yang kreatif dan universal menempatkan seni sebagai alat komunikasi yang efektif, termasuk dalam upaya pertahanan bangsa. Oleh karena itu, Tari Panji Masutasoma diciptakan untuk menyuarakan pentingnya merawat kebhinekaan dan memupuk toleransi sebagai reaksi terhadap fenomena intoleransi yang terjadi di Indonesia. Selain

itu, keprihatinan pencipta terhadap kelangsungan hidup seni klasik Gambuh di Bali, khususnya di Desa Budakeling, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem menjadi titik berangkat penciptaan Tari Panji Masutasoma.

Artikel ini akan membahas bagaimana proses kreatif yang dilalui dalam penciptaan Tari Panji Masutasoma? Serta bagaimana tarian ini mengaktualisasikan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika? Sehingga memiliki peran dalam upaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kreatif Tari Panji Masutasoma telah dilakukan sejak tahun 2021 disebut Garbha Gambuh Budakeling. Garbha berarti rahim sebagai analogi tempat persemaian segala kemungkinan baru, sekaligus mengandung keaslian genetiknya. Tari Panji Masutasoma diciptakan terkait Penelitian dan Penciptaan Seni (P2S), dibiayai dana DIPA ISI Denpasar tahun 2022, dan merupakan langkah awal dalam proses panjang Garbha Gambuh Budakeling, dengan mengambil ruang lingkup tokoh Panji dan potensi desa Budakeling. Kebaruan diperoleh melalui pendekatan garap kontemporer, sementara keaslian genetiknya diperoleh melalui kegiatan *mapaguruan* (belajar dari pinisepuh atau guru).

Seluruh rangkaian proses kreatif penciptaan Tari Panji Masutasoma akan diuraikan melalui tahapan penciptaan *angripta sasolahan* yang diungkap oleh I Kt Suteja [4]. Suteja tidak menyertakan *mapaguruan* sebagai salah satu tahap penciptaannya. Karena proses kreatif karya ini membutuhkannya, penata memasukkan *mapaguruan* dalam tahapan *makalin*, yang akan diuraikan secara rinci pada uraian selanjutnya.

1. Ngrencana (perencanaan)

Ngrencana merupakan tahapan awal penjelajahan ide, perenungan secara intens atas gejala batin terhadap fenomena yang diamati, yakni eksistensi Gambuh Budakeling dan kasus intoleransi di Indonesia. *Ngrencana* diawali dengan melakukan wawancara kepada dua dari empat tokoh Gambuh Budakeling yang terlibat dalam rekonstruksinya di tahun 70-an, yakni Ida Oka Wayan Granoka (72 th) pada 14 Oktober di Bongkasa, Badung; Ida Wayan Jelantik Oka (76 th) pada 14

November 2021 yang bertempat tinggal di Desa Tihingan Bebandem Karangasem. Hasil wawancara berupa informasi terkait sejarah, peristiwa rekonstruksinya, serta keunikan Gambuh Desa Budakeling. Pada tanggal 19 Februari 2022 wawancara kembali dilakukan kepada Ida Wayan Jelantik Oka dan I Made Degung (78 th) di Desa Tihingan, Kecamatan Bebandem, Karangasem. Pada kesempatan tersebut sekaligus dilaksanakan *mapaguruan* tahap awal, menginventaris karakteristik ragam gerak Gambuh Budakeling, khususnya Tari Panji. Riset juga dilakukan melalui studi kepustakaan terkait teks Kakawin Sutasoma, merunut Gambuh Budakeling, isu intoleransi, Rudat dan Burdah di Saren Jawa Budakeling. Proses ini penting untuk mengayakan imajinasi, memperkuat literasi dalam perumusan ide penciptaan.

Ide penciptaan Tari Panji Masutasoma berangkat dari keinginan untuk mengumandangkan indahnya toleransi melalui perpaduan tari Panji Gambuh gaya Budakeling, Rudat, dan Burdah Saren Jawa, serta teks Sutasoma sebagai narasinya. Sutasoma merupakan tokoh protagonis dalam Kakawin Purusadha Santa atau yang lebih dikenal sebagai Kakawin Sutasoma, karya Mpu Tantular pada abad XIV. Pokok pikiran yang paling populer dari kakawin ini adalah tentang toleransi. Kutipan kakawin Sutasoma pada pupuh ke 139 bait ke 5 yang berbunyi *Bhinneka Tunggal Ika* diangkat sebagai semboyan bangsa, diabadikan dalam lambang negara Garuda Pancasila untuk menjaga eksistensi bangsa dan negara Indonesia [5]. Sutasoma digambarkan sebagai sosok penuh kasih sehingga mampu menaklukkan raja pemakan manusia melalui cinta kasih dan cahaya pengetahuannya (*jnana*). Bagi jaman ini, figur Sutasoma adalah sindiran halus bagi manusia yang tega memakan kemanusiaannya demi tujuan-tujuan pribadi. Ketertarikan pada Sutasoma, sebagai figur, karya sastra, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengantarkan penata pada pilihan judul Panji Masutasoma, yakni Panji yang ‘mengandung’ Sutasoma.

Tari Panji Masutasoma digarap melalui pendekatan kontemporer. Sal Murgiyanto menyatakan bahwa kontemporer bukanlah suatu gaya atau style melainkan pendekatan garap yang meliputi cara pandang seorang penata terhadap suatu hal

yang terjadi disekitarnya sehingga mengakibatkan perubahan, pertumbuhan, dan pembaruan [6]. Proses perubahan, pertumbuhan, dan pembaruan tersebut tentunya tidak terjadi dalam satu kali proses penciptaan, melainkan berkelanjutan bahkan pasca hasil ciptaan tersebut dipentaskan berkali-kali. Sehingga kontemporer dapat dipandang sebagai pengucapan capaian keseniman pada masanya dan ia akan terus bergerak dari tradisi masa lampau menuju masa yang akan datang. Titik berangkat perjalanan tari Panji Masutasoma adalah tari klasik Panji dalam dramatari Gambuh gaya Budakeling, oleh karena itu para pendukung karya atau penari wajib mempelajarinya secara komprehensif. Proyeksi ke depan, atau perjalanan menuju masa yang akan datang dilakukan dengan melakukan eksperimen sebagai akibat dari cara penata memandang eksistensi Gambuh, potensi desa Budakeling, dan isu toleransi.

Tari Panji Masutasoma dirancang menggunakan tipe tari dramatik. Jacqueline Smith dalam *Dance Composition A Practical Guide For Teacher* terjemahan Ben Suharto, menyatakan tari dramatik memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera; gagasan dikomunikasikan dengan kuat dan penuh daya pikat, dinamis serta banyak ketegangan; dan karena tari dramatik terikat dengan emosi dan kejadian dalam hubungannya dengan manusia, maka karakterisasi merupakan titik perhatian” [7]. Tari Panji Masutasoma memusatkan perhatian pada karakterisasi figur Sutasoma dengan mengelaborasi tiga elemen penciptaan yang telah diuraikan di atas, sehingga tercipta karakter baru yakni Panji Masutasoma.

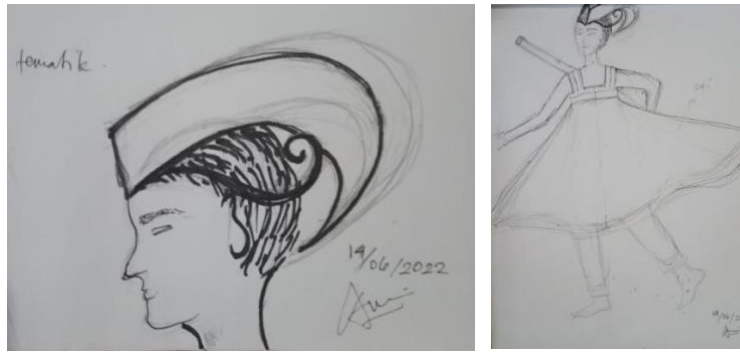
Struktur koreografinya dibagi dalam tiga babak. Babak pertama atau *papeson* menggambarkan Sutasoma dalam suasana tenang (dalam Bahasa Bali disebut *alep*), agung, magis. Sutasoma adalah putra mahkota yang telah dinanti-nanti, kelahirannya diwarnai peristiwa magis, disebut jelmaan Budha (Jina), terlahir dalam dinasti mulia, bersungguh-sungguh dalam *bratha* (laku tapa), *yoga* (samadhi), *vajrayana* (pembacaan mantra-mantra), dan segala pujian yang disematkan oleh Mpu Tantular [5]. Dasar gerak yang dieksplorasi pada bagian *papeson* dominan gerak *pepanjian*, unsur musikal juga dominan suling Gambuh

dan bait-bait kakawin Sutasoma. Babak ke dua atau bagian *pangawak* menggambarkan gejolak, kegelisahan, ketegangan. Sutasoma digambarkan sebagai figur yang menolak segala kemegahan serta kekuasaan yang hendak diwariskan kepadanya. Pada akhirnya memilih memutuskan ikatan kasih sayang kepada ayah bundanya, gerbang istana digambarkan terbuka dengan sendirinya karena pengetahuan suci yang bersemayam kuat di hatinya. Sutasoma memandang bahwa jalan terbaik yang harus ditempuh adalah pertapaan yang sinambung, yoga yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Perjalanan Sutasoma menuju pembebasan pun digambarkan penuh ketegangan, bukan karena peperangan tetapi justru karena cahaya pengetahuan dan cinta kasih Sutasoma kepada setiap makhluk bahkan musuh-musuhnya sekalipun sehingga mereka tercerahkan dengan sendirinya, termasuk ketika menghadapi raja Purusada, raja pemakan manusia. Gejolak, kegelisahan, dan ketegangan juga dapat dilihat dari sudut pandang *pangawi* menatap zaman kegelapan atau *kaliyuga* sehingga tercetus ungkapan *bhinneka tunggal ika* sebagai solusi zaman. Sedyawati dalam Mastuti dan Bramantyo memandang ungkapan tersebut sebagai rumusan dari suatu konsep keagamaan baru yang digagas oleh seorang Mpu Tantular di zaman Majapahit, dalam konteks ini adalah jiwa pemersatu untuk memerangi upaya-upaya intoleransi [5]. Koreografi pada bagian ini akan diwarnai perpaduan gerak Panji dengan dasar gerak Tari Rudat (pencak silat), unsur musikal yang lebih dinamis dengan memasukkan instrumen Burdah. Babak ketiga atau bagian *pakaad* akan diwarnai suasana hening, tentram, harmoni dengan memadukan kidung, kakawin, nyanyian-nyanyian rohani dari kesenian Rudat dan Burdah. Gerak-gerak yang di eksplor tentunya akan bersifat lebih tenang, statis, ringan. Durasi yang ditentukan adalah minimal tujuh menit. Struktur dramatik karya disusun dalam format kerucut ganda, yakni terdapat beberapa kali tanjakan emosional menuju klimaks karya hingga penurunan atau penyelesaiannya.

Jumlah penari yang akan dilibatkan adalah tujuh orang. Angka tujuh dalam kakawin Sutasoma mendapat proporsi penting: sampun rakwa pitung wulan ... kyati sri Sutasoma nama nira ...(tujuh bulan di beri nama Sutasoma, pupuh III bait ke 1), sampun saptang dina sira lumaku, kongang tekang giri pati parana.. (telah

tujuh hari beliau berjalan, tampak gunung Mahameru yang akan dituju, pupuh XIII bait ke 6). Angka tujuh juga memiliki arti penting dalam konsep yoga, misalnya tujuh cakra atau pusat kesadaran dalam tubuh. Jumlah tujuh atau ganjil dalam komposisi tari juga menguntungkan karena dapat membangun pola-pola ruang yang lebih dinamis. Penari, selain memiliki ketrampilan menari juga diharapkan memiliki ketrampilan olah vokal dan memainkan alat musik dengan baik, sehingga penari adalah juga pemain musiknya. Hal tersebut bertujuan membentuk *pregina ngraweg*, yakni seniman dengan ketrampilan kompleks atau multitasking.

Rancangan tata busana menggunakan konsep minimalis dengan ciri menggunakan warna netral dan pemilihan *cutting* pakaian yang membuat siluet tubuh terlihat sederhana. Beberapa bagian penting atau ciri khas Panji, seperti *sesaputan* dan *gelungan* digunakan sebagai referensi dan didesain ulang dalam bentuk yang lebih sederhana untuk memudahkan pergerakan penari. Desain kostum Panji Masutasoma dirancang agar dapat mewakili unsur seni yang dikolaborasikan yakni Panji Gambuh Budakeling dengan Rudat dan Burdah saren Jawa. Seiring waktu dan bertambahnya referensi, kira-kira pertengahan bulan Juni, pencipta memasukkan unsur tarian Sufi untuk tata busananya. Tarian Sufi bernuansa islami ini berasal dari negara Turki. Tari ini merupakan tarian ritual yang diciptakan oleh seorang filsuf dan penyair Turki yang bernama Maulana Jalaluddin Rumi pada tahun 1250 di Turki [8]. Secara koreografi tarian ini dilakukan berputar-putar sehingga rok yang digunakannya mengembang bergelombang. Rok ini disebut *tenur*. Kombinasi antara *tenur* dengan *sesaputan/kampuh* Panji kiranya akan memberi nuansa baru pada karya ini. Dari unsur Rudat, pencipta mengambil peci sebagai elemen yang akan dikombinasikan dengan *keklopingan* Panji. Peci atau penutup kepala pada penari Rudat, rupanya tidak saja mewakili unsur islami tetapi lambang nasionalisme. “Peci atau songkok di Nusantara dipopulerkan oleh Soekarno. Awalnya saat rapat Jong Java tahun 1921 di Surabaya, ia menegaskan tentang pentingnya sebuah simbol dari kepribadian Indonesia” [9].



Gambar 1. Rancangan Tata Busana Tari Panji Masutasoma
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

Mode atau cara penyajian adalah bagaimana seorang penata tari mempresentasikan isi gerak karyanya [7]. Smith dalam bukunya *Dance Composition A Practical Guide for Teachers* terjemahan Ben Suharto mengklasifikasi mode penyajian menjadi dua yakni representasional dan simbolis. Penyajian representasional yang paling murni adalah *mime* atau pantomim, dan dari tingkatan ini akan dapat ditemui berbagai tingkatan penuangan kembali melalui simbol, sampai kepada tahapan penyajian simbolis, yakni presentasi gerak dengan menggunakan simbol-simbol sehingga hampir tidak dikenali secara representatif namun dapat diidentifikasi sehingga bermakna bagi penonton [7]. Tari Panji Masutasoma memilih mode penyajian simbolis karena eksperimen gerak tarinya bertujuan memadukan unsur gerak Panji, dasar Tari Rudat, permainan instrument musik suling Gambuh dan Burdah menjadi sublim, menghindari kesan tempelan, mozaik, dan atau dramatari. Simbol-simbol gerak yang ditemukan dalam proses kreatifnya diharapkan dapat menyampaikan kesan dan pesan tentang indahnya toleransi sesuai tema yang diangkat.

Tema Tari Panji Masutasoma adalah indahnya toleransi. Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat atau sikap toleran. Toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang bertentangan dengan pendirian sendiri [10]. Penjabaran ide penciptaan di atas diharapkan dapat merealisasikan harapan penata untuk menyampaikan mengenai pentingnya dan indahnya toleransi. Isu yang menurut pandangan penata masih sangat relevan untuk selalu digaungkan. Toleransi berakar dari sikap rendah hati,

penyempurna cinta kasih, dilengkapi pengetahuan mengenai hakikat hidup '*jnana*'. Jika setiap insan dimuka bumi ini memiliki sikap toleransi maka niscaya kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan di dunia tercapai, seperti prediksi Mpu Tantular dalam kakawinnya pada bait pertama "*...lila suddha pratistheng hrdaya, jaya jaya ngken mahaswargaloka...*" (terjemahan versi alm. Ida Pedanda Ketut Jelantik Gotama, geria Arong-Arong, Lombok: menjadi senang, tenang, damai, bilamana setiap orang, siapapun jua mampu menyemayamkannya dalam sukma hati, maka terpenuhilah segala kehendak hati, dan jika demikian adanya maka disinilah surga itu di dunia kemana hendak di cari).

Pada tahapan ini penata juga menyusun diagram alir penelitian dan penciptaannya, serta mengatur strategi pembelajaran bagi para penari untuk mencapai kualitas *pregina ngraweg* (multitalent: menguasai kakawin dan olah vokal, musik, dan tari).

2. Nuasen

Nuasen secara personal telah dilakukan di Merajan Ageng *geria* Budakeling yang menyimpan kisah *gelungan* Panji niskala milik *Btara Panji Landung*. *Nuasen* dilakukan pada *pujama kapitu* 18 Desember 2021. Pada kesempatan wawancara dan *mapaguruan* tanggal 19 Februari 2022 ke Budakeling, empat calon penari yang berkesempatan hadir ketika itu, diajak untuk *matur piuning* ke Merajan Ageng. Setelah penelitian dinyatakan lolos, *nuasen* dilaksanakan di Pura Padma Nareswara ISI Denpasar, dipimpin pinandita setempat, pada Purnama Jyesta, 16 April 2022. *Nuasen* diikuti oleh 15 orang penari, selanjutnya dalam proses latihan dipilih tujuh orang penari inti. Setelah tujuh penari tersebut ditentukan, *matur piuning* ke Merajan Ageng Budakeling kembali dilaksanakan bersamaan dengan agenda *mapaguruan* ke Desa Budakeling, pada tanggal 25 Agustus 2022.



Gambar 2. Matur Piuning di Merajan Ageng Budakeling
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

3. *Makalin*

Makalin yakni pemilihan dan persiapan materi. Langkah penting yang dilakukan pada tahap *makalin* adalah 1) *mapaguruan*, 2) seleksi penari inti, 3) latihan di studio (latihan teknik dasar dan eksplorasi materi hasil *mapaguruan*).

3.1 *Mapaguruan Panji Gambuh*

Mapaguruan Panji Gambuh dilaksanakan dua kali kepada Ida Wayan Jelantik Oka dan I Made Degung. *Mapaguruan* pertama pada tanggal 19 Februari 2022. Pada saat itu Ida Wayan Jelantik Oka justru lebih banyak menyampaikan *tatikasan* tari Arya Gambuh karena ketika rekonstruksinya pada tahun 70-an beliau hanya diijinkan belajar Arya. Setelah rekonstruksi berlalu dan khawatir akan kelangsungan regenerasi Gambuh di Budakeling, beliau sempat menyatakan keinginan untuk belajar *tatikasan* Panji kepada pinisepuh terdahulu dengan tujuan untuk meneruskannya (bukan untuk menariknya), tetapi tetap tidak mendapatkan ijin guru. Demikian fanatiknya para guru Gambuh Budakeling terdahulu terhadap *sesaluk* demi menjaga kualitas dan 'keaslian' *tatikasan* pada tubuh atau *sesaluk* yang tepat. Meski demikian Ida Wayan Jelantik Oka belajar secara otodidak untuk dapat mewariskannya pada generasi berikutnya dan tetap mengacu atau menyarankan agar mendapat sentuhan guru I Made Degung. Diantara empat tokoh Gambuh hasil rekonstruksi 70-an, Ida Wayan Jelantik Oka adalah yang paling intens melanjutkan regenerasi Gambuh di Budakeling.



Gambar 3. Mapaguruan pertama kepada Ida Wayan Jelantik Oka, di Geria Gaduh, Desa Tihingan, Karangasem (Sumber: Tim Peneliti, 2022)

Mapaguruan kemudian dilanjutkan kepada Guru I Made Degung. Guru I Made Degung adalah kemenakan Ida Pedanda Gede Jelantik Kompyang, yang merupakan guru utama ketika rekonstruksi Gambuh di tahun 70-an. Gerak tariannya kontras dinamis. Berdasarkan penuturan Guru I Made Degung, Ida Pedanda Gede Jelantik Kompyang berguru kepada Ida Made Kedot (ayah Ida Wayan Oka Granoka, penggagas dan penari Gambuh Budakeling ketika rekonstruksi tahun 70-an). Ketika rekonstruksi tahun 70-an Guru I Made Degung dipercaya mempelajari tari Tumenggung, sementara Demang diperankan oleh sepupunya Ida Made Jelantik (putra Ida pedanda Gede Jelantik Kompyang). Tarian Ida Made Jelantik yang akrab disapa Dede ini adalah yang 'terhebat' dalam ingatan tetua Gambuh Budakeling. Sayangnya beliau tidak dapat dimintai keterangan karena sakit. Pelatihan khusus dan intensif Ida Pedanda Jelantik Kompyang kepada Guru I Made Degung dan Ida Made Jelantik 'Dede' berhasil mencetak gesture dan karakteristik khas, ringan, kuat, dinamis, agung. Setelah menguasai Demang Tumenggung, Guru I Made Degung diijinkan belajar tari Panji. *Tatikasan* Panji Gambuh *style* Guru I Made Degung membuat para penari kewalahan. '...tubuh saya serasa konflik!' ujar Kevin Muliarta salah seorang penari menggambarkan kerumitan tersebut. Guru I Made Degung kini telah berusia 78 tahun adalah guru yang luar biasa, berpengetahuan luas, *nyastra*, dan menjadikan tarian sebagai jalan yoga.



Gambar 4. Mapaguruan pertama kepada Guru I Made Degung, di Desa Tihingan, Karangasem (Sumber: Tim Peneliti, 2022)

Mapaguruan kedua dilaksanakan tanggal 25 Juli 2022. Saat ini koreografi Panji Masutasoma telah tersusun tujuh puluh persen dari bagian *papeson*, *pangawak* dan materi untuk *pakaad* sudah ditransformasikan ke penari hanya saja belum disusun atau *nelesin*. Ida Wayan Jelantik Oka mengapresiasi positif koreografi yang tercipta sebagai tarian yang abstrak, berkisah tentang awal mula kehidupan semesta, dipresentasikan melalui kemampuan gerak, musik, dan olah vokal dalam perpaduan karakter Panji (*kadharman*) dan Sutasoma (*kabhudan*). “Atmosfer ini dibutuhkan oleh jaman sekarang” tandas Jelantik Oka. Beberapa catatan dari beliau adalah agar memasukkan narasi untuk mengawali pertunjukan sekaligus mengantarkan pemahaman penonton; sikap pokok penari Panji disarankan agar lebih tegak, disebut *nogog* menyerupai patung; meningkatkan lagi capaian karakteristik Panji, karena apa yang dicapai penari masih pada tingkatan topeng Dalem Arsawijaya, belum *ngambuh*. Beliau juga mengapresiasi komposisi musik I Wayan Diana Putra, sebagai *swaran pranawa* ‘suara semesta’. Sementara itu, Guru I Made Degung memperingatkan para penari agar menjaga sikap tegap seorang penari, dan semua itu dicapai secara perlahan melalui latihan yoga yang disiplin. Sikap tegap akan terpraktekkan dalam keseharian, tidak saja di atas panggung, sebab hakekat tari sesungguhnya adalah jalan yoga.

3.2 Mapaguruan ma-Kakawin Sutasoma

Para penari dituntut mampu membawakan kakawin Sutasoma. *Mapaguruan* pertama kepada Ida Ayu Nyoman Diana Pani dilakukan pada tanggal 16 April 2022 pada saat nuasen di Pura Padma Nareswara ISI Denpasar. Para penari diberi pemahaman mengenai guru lagu dalam *kakawin*, teknik vokal atau membedakan *kakawin* dengan *kidung*,

palawakya dan olah vokal lainnya, serta isi Kakawin Sutasoma. Pada tahap pertama para penari belajar satu bait *manggala* (pembuka) Kakawin Sutasoma yang menggunakan *wirama sragdhara*. Pada akhir pertemuan, penari merekam khusus suara narasumber sebagai bekal belajar mandiri. Pada *mapaguruan* yang kedua, ketika para penari sudah terpilih dan *kakawin* sudah digunakan untuk membangun koreografi *papeson*. Narasumber diminta kembali hadir untuk mengkoreksi dan melatih vokal para penari.



Gambar 5. Mapaguruan *makakawin* kepada Ida Ayu Nyoman Diana Pani, di Studio Reneng ISI Denpasar [Sumber: Tim Penulis, 2022]

3.3 Mapaguruan Suling Gambuh

Belajar suling Gambuh sekaligus menginventaris *gending* Panji Gambuh Budakeling rencananya dilakukan ke Budakeling dengan narasumber Bapa Naba (70 th) dari Desa Jungsri (*pangabih* Gambuh Budakeling) dan Kadek Mangku Susena (35 th) dari Desa Saren Kauh generasi muda yang tekun menimba ilmu ke Desa Jungsri menyelamatkan *gending-gending* Gambuh di Desa Jungsri. Berbagai kendala yang dialami menyebabkan penata menyederhanakan prosesnya. *Mapaguruan suling* Gambuh bagi para penari dilakukan langsung oleh penata musiknya I Wayan Diana Putra. *Mapaguruan* sekaligus penuangan *gending* oleh penata musik dilakukan di Studio Reneng 1 ISI Denpasar, pada 10 Juli 2022. Materi yang diberikan adalah teknik meniup *suling* Gambuh, *ngunjal angkihan*, dan pola pola *gending* yang akan digunakan.



Gambar 6. Mapaguruan suling gambuh kepada I Wayan Diana Putra, di Studio Reneng ISI Denpasar [Sumber: Tim Peneliti, 2022]

3.4 Mapaguruan Burdah dan Rudat Saren Jawa.

Mapaguruan Burdah dan Rudat ke Desa Saren Jawa terealisasi ketika koreografi Tari Panji Masutasoma rampung tujuh puluh persen, pada tanggal 25 Juli 2022. *Sekeha* Burdah Saren Jawa menerima tim peneliti dan mahasiswa di Masjid Nurul Hayat, desa setempat. Pada kesempatan tersebut, *sekeha* Burdah dibawah pimpinan Bapak Nazzarudin memainkan satu lagu yang menurut mereka paling singkat. Rupanya Tabuh Dendang yang dimainkan memiliki makna persatuan, pertemuan, akulturasi. Mendengar cara mereka menyanyikan ayat-ayat dari kitab Burzanji, terasa dendang yang akrab ditelinga Bali kami, serupa *kidung* ataupun *sesanghyangan*. “Demikian cara para leluhur terdahulu mempersatukan kita melalui seni” ujar Bapak Ustad Ahmad Yusuf, pinisepuh Burdah. Pesan yang relevan dengan tema karya Tari Panji Masutasoma.

Pada kesempatan tersebut, Diana Putra selaku penata musik melakukan wawancara singkat mengenai esensi Burdah dan teknik permainannya. Ustd. Ahmad Yusuf menjelaskan Burdah berarti senandung dan Rudat merupakan penggambaran perjalanan prajurit. Terdapat tiga teknik pukulan Burdah yakni *kempleng siki*, *kempleng kalih*, dan *gemblung tiga*. Pada kesempatan tersebut seluruh penari mendapat kesempatan menabuh Burdah. Kami juga meminta ijin untuk dapat belajar menyanyikan lagunya atau mendengarkan irama lagunya.



Gambar 7. Mapaguruan Burdah di Desa Saren Jawa, Desa Budakeling, Karangasem.
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

Mapaguruan Rudat secara langsung tidak dapat dilaksanakan mengingat kendala waktu. Oleh karena itu, kami belajar ragam gerak Rudat melalui akun youtube <https://www.youtube.com/watch?v=KZuHBeQPI2w> yang berjudul Rudat Milenia Kampung Islam Saren Jawa Budakeling. Untuk kebutuhan penelitian dan penciptaan seni (P2S) ini, refrensi dari youtube kiranya cukup dan semoga ada kesempatan lain agar mahasiswa atau penari mendapat pengalaman belajar langsung dari pemilik kebudayaannya.

Tahap *makalin* kemudian dilakukan di studio Reneng 1 ISI Denpasar. Pembentukan *gesture* Panji, terutama *tindak nyamping* (teknik berjalan dengan *gesture* tubuh seolah bolak-balik menghadap sisi kanan dan kiri, sembari menjaga tubuh agar tidak meliuk) adalah materi tersulit. Diperlukan waktu yang lama untuk akrab dengan teknik ini, bahkan sampai sekarang pun belum ada yang mampu membawakannya seringan Guru I Made Degung. Proses *makalin* dilakukan bahkan sebelum penelitian ini dinyatakan lolos, beberapa kali dilakukan secara mandiri oleh para penari. Semua proses ini terjadi karena kesenangan dan kepercayaan seluruh penari pada proses kreatif ini. Setelah *makalin*, sebulan lamanya kami jeda karena kesibukan masing-masing sembari menanti pengumuman lolos tidaknya proposal penelitian yang diajukan.

Seleksi penari dilakukan sepanjang proses *makalin*, diumumkan pada saat *nuasen* 16 April 2022. Setelah tujuh penari ditentukan, proses kreatif ini tetap membuka ruang bagi siapapun yang berminat mengikuti prosesnya. Setiap proses memiliki kendalanya tersendiri, termasuk dalam seleksi penari. Seorang penari harus mengundurkan diri karena terbentur pekerjaan, satu orang lagi mengundurkan diri karena tak mampu menjaga komitmen untuk taat pada jadwal latihan. Kendala tersebut dialami ketika karya

telah rampung tujuh puluh persen, oleh karena itu proses kembali memasuki tahapan *makalin* bagi dua penari baru. Jika dihadapi dengan baik, kendala yang datang pada proses sesungguhnya memberikan kesempatan bagi karya untuk menyempurnakan dirinya.

4. Nelesin

Nelesin yakni proses pembentukan atau merangkum hasil improvisasi menuju komposisi tari yang utuh. *Nelesin* pertama kali dilakukan pada 11 Juni 2022. Penata mengkomposisi ketujuh penari dalam struktur *papeson*. Properti sekaligus alat musiknya 'suling gambuh' mulai diperkenalkan. Langkah-langkah penyusunannya yakni: 1) Penata meminta tujuh penari *nakeh* Panji, dikelompokkan berdasarkan kemiripan gesture dan kebutuhan pola lantai. 2) Dalam *takeh* tersebut, seluruh penari menyanyikan *wirama sragdhara, manggala* Kakawin Sutasoma; 4) Dari lantunan kakawin tersebut penata mulai membagi penari sesuai pengelompokan penari di atas, untuk bergerak sesuai pakem yang telah diajarkan Guru I Made Degung. Gerak yang dieksplorasi adalah *tindak nyamping, gelatik nuut papah, nanjek*. Berbekal tiga gerak tersebut, penari di atur perlahan untuk melakukan perpindahan membangun pola lantai; 5) Memasuki menit ke dua, penata mulai menambahkan tugas kepada penari untuk sekedar meniup suling Gambuh karena belum mapaguruan suling Gambuh. 6) Mengakhiri *papeson*, penata menggunakan *tindak nyamping* sebagai ciri khas, masing-masing penari bergerak dinamis saling menyebrang untuk mengangkat klimaks 1, sebelum beralih ke *pangawak*. Demikian plot babak *papeson* diselesaikan dalam satu kali pertemuan. Penata terbiasa membangun plot secara garis besar terlebih dahulu, terlepas dari mampu tidaknya penari membawakan. Setelah plot tergambar, baru kemudian dilakukan *detailing adegan*, mencermati kelemahan masing-masing penari maupun komposisi tarian secara menyeluruh.

Nelesin kedua dilakukan pada 24 Juni 2022. Pada kesempatan ini, Ida Ayu Nyoman Diana Pani kembali diundang untuk memperbaiki ketrampilan makakawin para penari. Secara plot atau struktur gerak tidak ada yang berubah. Tujuan utama *nelesin* kedua ini adalah membiasakan penari membawakan koreografinya, sambil menyanyi, dan memaikan suling Gambuh.

Nelesin ketiga dilakukan pada tanggal 13 Juli, berbekal ketrampilan dan komposisi suling yang telah diperoleh pada mapaguruan suling Gambuh 10 Juli 2022. Komposisi suling dipadukan dengan gerak Rudat Saren Jawa yang dipelajari dari Youtube. Perpaduan ini untuk membangun bagian *pangawak*. Langkah-langkah pada tahap *nelesin* ketiga adalah:

1) Memadukan Langkah Rudat dengan pola suling. Komposisi ini dilakukan berulang-ulang sampai Langkah kaki dengan hitungan pola suling, serta tempo yang dimainkan sinkron dan stabil; 2) Membangun pola lantai melingkar. Jadi penari membawakan koreografi 1 dengan pola lantai melingkar. Secara bergilir, penari masuk ke pusat lingkaran. Penari yang berada di pusat lingkaran menarik tatikasan Panji dengan gerak nyambir dan tindak blunggu, serta maucap-ucapan. Penari di pusat lingkaran membangun pola lantai segi tiga, 3) Penata juga mulai memasukkan unsur tarian Sufi. Putaran tenur serta pola lantai yang mulai terpecah dan kecepatan semakin cepat diharapkan dapat membangun klimaks ke dua ini sebagai puncak tertinggi struktur dramatikny.

Pada nelesin ketiga, penata memasukkan permainan Burdah dan nyanyiannya pada klimaks ke dua. Ketika karya pada puncak struktur dramatikny, akan dilanjutkan dengan antiklimaks: perputaran Sufi semakin lama semakin lambat. Sayup-sayup terdengar petikan Kakawin Sutasoma bagian *bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*.

5. Ngebah dan Presentasi

Ngebah atau peluncuran karya rencananya dilaksanakan di panggung arena di jabaan Pura Padma Ardanareswara kampus ISI Denpasar pada minggu ketiga bulan September 2022. Kesempatan rupanya datang lebih awal. Penata mendapat tawaran bekerjasama untuk mengadakan pementasan serangkaian perayaan kemerdekaan RI oleh manajemen Pitaloka Sanur. Momentum yang terhubung dengan tema dan pesan yang ingin disampaikan dalam Tari Panji Masutasoma, sehingga *ngebah* akan dilaksanakan bertepatan dengan perayaan 77 Indonesia Merdeka pada tanggal 17 Agustus 2022. Selepas *ngebah*, harapan penata karya ini dapat bertumbuh, menyempurnakan dirinya seiring kesempatan-kesempatan yang hadir untuk mepresentasikannya kembali.



Gambar 9. Lokasi *ngebah* di Pitaloka Sanur, Denpasar
(Sumber: Tim Peneliti, 2022)

Aktualisasi Nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Tari Panji Masutasoma

Keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan adalah takdir bagi bangsa Indonesia, oleh karena itu penghormatan atas kebhinnekaan dengan kesadaran merawatnya merupakan energi hidup bangsa Indonesia [11]. Toleransi merupakan nilai mendasar yang patut ditanamkan dalam laku keseharian sebagai bentuk penghormatan terhadap kebhinnekaan di Indonesia. Tari Panji Masutasoma hadir dalam upaya aktualisasi nilai-nilai tersebut.

Aktualisasi nilai toleransi dalam Tari Panji Masutasoma dapat dilihat dari tiga aspek yakni: melalui proses kreatifnya, tata busananya, dan komposisi tarinya secara utuh. Nilai-nilai toleransi dalam proses kreatifnya dapat dilihat pada kegiatan *mapaguruan*. *Mapaguruan* atau belajar seni Burdah kepada saudara muslim di Desa Saren Jawa adalah kegiatan nyata dalam penanaman nilai toleransi antar umat beragama kepada para penari dan seluruh tim yang terlibat. Mahasiswa dan penari lainnya diajak untuk merasakan indahnya toleransi di Desa Saren Jawa, Budakeling. Dengan mengajak mahasiswa berinteraksi secara langsung, merasakan sambutan hangat, tata krama, dan tata Bahasa Bali halus antara warga Budakeling dengan saudara muslim Saren Jawa, diharapkan dapat menjadi pengalaman yang dapat menyentuh hati dan meresap dalam laku sehari-harinya. Tata busana Tari Panji Masutasoma, sebagaimana telah diuraikan pada bagian rancangan, memadukan ragam unsur budaya dan identitas nasional yang menyatakan adanya akulturasi dan toleransi. Aktualisasi nilai Bhinneka Tunggal Ika pada komposisi tarinya dapat dilihat pada elemen karya yang digunakan. Unsur gerak dan musikalnya mewakili akulturasi berbagai suku, ras, bahkan agama. Pemilihan teks Kakawin Sutasoma untuk membangun narasi karya kiranya sudah sangat tegas menyatakan bahwa penghormatan terhadap keberagaman penting adanya bagi negara multikultur ini. *Bhinneka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa* (berbeda itu, Satu itu, tiada kebenaran mendua).

SIMPULAN

Tari Panji Masutasoma diciptakan sebagai reaksi terhadap kasus-kasus intoleransi di Indonesia serta kekhawatiran penata akan keberlanjutan seni klasik Gambuh, khususnya di Desa Budakeling, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Desa sumber inspirasi penata dengan tradisi teks Sutasoma, dan bukti nyata toleransi yang ditunjukkan dalam silaturahmi warga muslim Desa Saren Jawa dengan warga Budakeling hingga saat ini. Tari Panji Masutasoma berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam semboyan bangsa 'Bhinneka Tunggal Ika', sehingga karya tari ini memiliki sumbangsih bagi pertahanan kesatuan dan persatuan Negara Kesatuan Republik

Indonesia. Aktualisasi nilai tersebut tercermin dalam proses kreatifnya, tata busana, maupun komposisi tarinya secara utuh. Perpaduan seni klasik Gambuh, seni Burdah dan Rudat, serta tarian Sufi dalam tarian ini mencerminkan akulturasi dan toleransi pada ragam kultur. Pemilihan teks Sutasoma sebagai narasi karya menyampaikan pesan bahwa cinta kasih (toleransi) merupakan harta yang tak ternilai jika ingin menciptakan surga di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sulistyono, "Multikulturalisme dalam Perspektif Budaya Pesisir," *Agastya*, vol. V, pp. 1-18, 2015.
- [2] J. Istingadah, "Abu-abu Penegakan Toleransi di Indonesia," *ITS News*, Surabaya, 2018. <https://www.its.ac.id/news/2018/12/26/abu-abu-penegakan-toleransi-di-indonesia/> (diakses, 25 Juli 2022)
- [3] D. Priyanto, "Romo Benny: Intoleransi itu Fakta, Tahun 2022 Harus Perkuat Toleransi dan Moderasi Beragama," *KompasTV*, Jakarta, 2022. <https://www.kompas.tv/article/249570/romo-benny-intoleransi-itu-fakta-tahun-2022-harus-perkuat-toleransi-dan-moderasi-beragama> (diakses, 25 Juli 2022)
- [4] I. K. Suteja, "Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari," *Paramita*, Surabaya, 2018.
- [5] H. B. Dwi Woro Retno Mastuti, *Mpu Tantular: Kakawin Sutasoma*, Jawa Barat: Komunitas Bambu, 2019.
- [6] I. A. W. A. Satyani, "Memetakan Arah dan Membangun Seni Kontemporer," *Tatkala.co*, Singaraja, 2021. <https://tatkala.co/2021/11/13/memetakan-arah-dan-membangun-seni-kontemporer-di-bali/> (diakses, 15 Juni 2022)
- [7] J. Smith, *Dance Composition A Practical Guide for Teacher* (terj. Ben Suharto), Yogyakarta: IKALASTI, 1985.
- [8] S. W. Safran Rasmalla, "Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo," *Greget*, vol. 18, no. 2, pp. 171-179, 2019.
- [9] Fitriadi, "Mengulik Sejarah tentang Peci, Bukan Simbol Agama tapi Lambang Nasionalisme," *Bangka Pos*, Bangka, 2017. <https://bangka.tribunnews.com/2017/11/03/mengulik-sejarah-tentang-peci-bukan-simbol-agama-tapi-lambang-nasionalisme?page=3> (15 Juni 2022)
- [10] D. P. Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: GramediaPustaka Utama, 2013.
- [11] N. N. M. Endang Susilowati, "Merawat Kebhinekaan Menjaga Keindonesiaan: Belajar dari Nilai Keberagaman dan Kebersatuan," *Sejarah Citra Lekha*, vol. 3, no. 1, pp. 13 - 19, 2